

Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada Masyarakat di Desa Wakeakea Kabupaten Buton Tengah

Factors Associated with Open Defecation Behavior in Communities in Wakeakea Village, Central Buton Regency

Wa Ode Nurhidayati¹, L M Zainul²

¹Program Studi Gizi Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau, ²Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Universitas Balikpapan
(nurhidayatiode@gmail.com, 081357146871)

ABSTRAK

Masalah sanitasi merupakan salah satu perhatian utama dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menjelaskan bahwa sanitasi adalah upaya pengendalian semua faktor lingkungan fisik manusia yang akan menimbulkan hal-hal yang merugikan perkembangan fisik, kesehatan, dan daya tahan tubuh mengenai buang air besar sembarangan. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang berada diposisi terbesar kedua di dunia yang masih mempraktikkan BABS berjumlah 9,36% atau sekitar 25 juta jiwa Indonesia menduduki peringkat kedua atau dalam praktiknya di bawah India. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor perilaku Buang Air Besar Sembarangan pada masyarakat Wakeakea di wilayah kerja Puskesmas Rahia Kabupaten Buton Tengah Tahun 2022. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah kepala keluarga atau istri di Desa Wakeakea, Kecamatan Gu berjumlah 246 KK. Teknik *sampling* menggunakan *Total sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan jamban ($p\text{-value}=0,000$), jarak tempuh ($p\text{-value}=0,000$), dan sikap ($p\text{-value}=0,000$) memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku BABS. Saran kepada tokoh masyarakat dan dinas terkait untuk melakukan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya promotif terkait penyediaan jamban sehat dan berperilaku baik untuk tidak BABS.

Kata Kunci: BABS, sikap, kepemilikan jamban, jarak

ABSTRACT

The issue of sanitation is one of the world's major concerns. The World Health Organization (WHO) explains that sanitation is an effort to control all factors of the human physical environment that will cause things that are detrimental to physical development, health, and endurance. Regarding open defecation, Data from the World Health Organization (WHO) in 2020, states that Indonesia is the second largest country in the world that still practices defecation amounting to 9.36% or around 25 million people, Indonesia is ranked second or in practice below India. The purpose of this study is to determine the factors of open defecation behavior in the Wakeakea community in the working area of the Rahia Health Center, Central Buton Regency in 2022. This type of research is quantitative with Cross Sectional design. The population of this study is heads of families or wives in Wakeakea Village, Gu District, totaling 246 households. The sampling technique uses total sampling. Data analysis was conducted univariate and bivariate. The results showed that latrine ownership ($p\text{-value} = 0.000$), mileage ($p\text{-value} = 0.000$), and attitude ($p\text{-value} = 0.000$) had a significant relationship with defecation behavior. Advice to community leaders and related agencies to carry out community empowerment as a promotional effort related to the provision of healthy and well-behaved latrines not to defecate.

Keywords: open defecation, attitude, latrine ownership, distance

Article Info:

Received: 20 Mei 2023 | Revised form: 15 Juni 2023 | Accepted: 28 Juni 2023 | Published online: Juni 2023

PENDAHULUAN

Di era sekarang ini, masyarakat masih kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan terutama masih banyaknya ditemukan tinja di luar ruangan seperti sungai, semak-semak, hutan dan ladang.¹ Sehingga untuk menanggulangi hal tersebut, pemerintah dalam programnya membuat Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014. STBM merupakan pemberdayaan masyarakat dengan cara pemicuan dalam rangka pendekatan sebagai pengubah perilaku menuju *hygiene* dan sanitasi yang baik. STBM diselenggarakan sesuai dengan pedoman dari pilar STBM yaitu berdasarkan perilaku untuk tidak melakukan BABS dengan menggunakan sabun saat mencuci tangan, pengamanan sampah rumah tangga, serta pengamanan limbah cair rumah tangga. Perilaku BABS dilakukan dengan cara memberikan informasi kepada masyarakat sebagai upaya untuk menciptakan sanitasi lingkungan yang baik dan benar sehingga sampai dengan keadaan *Open Defecation Free* (ODF). Kondisi ODF dapat dikatakan apabila masyarakatnya telah 100% memiliki tempat buang air besar di jamban sendiri, tidak terdapat kotoran di lingkungan mereka serta dapat menjaga kebersihan jamban.²

Berdasarkan data *World Health Organization* (2020) mengatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang berada di peringkat kedua terbesar di dunia yang masih mempraktikkan BABS dengan jumlah 9,36% atau sekitar 25 juta jiwa.³ Selanjutnya data yang diperoleh dari situs monitor STBM yang ada dimuat pada laman Kementerian Kesehatan RI menunjukkan sebanyak 8,6 juta rumah tangga di Indonesia masih melakukan BABS per Januari 2020. Masyarakat yang masih

mempraktikkan BABS mengakibatkan kurang lebih 150.000 anak di Indonesia meninggal dunia setiap tahunnya karena mengalami diare dan beberapa penyakit lainnya yang disebabkan oleh sanitasi yang buruk. Selain itu, dampak yang ditimbulkan dari adanya praktik buang air besar sembarangan seperti tingkat kematian, dan permasalahan kesehatan dan perkembangan sumber daya manusia itu sendiri.⁴ Kemudian berdasarkan presentasi Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi perilaku BAB di jamban di Indonesia mengalami peningkatan sekitar 88,2 persen.⁵ Selain itu, pada Riskesdas 2013, prevalensi sekitar 81%. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 di Indonesia memiliki target agar tercapainya 100% akses air minum yang layak, termasuk 15% akses air minum yang aman, serta 30% akses perpipaan air minum.⁶ Rencana yang diperkirakan berlangsung selama lima tahunan itu juga mempunyai target yakni 90% akses sanitasi layak, termasuk 15% akses sanitasi aman, serta 0% BABS.⁷ Perilaku kesehatan masyarakat ditentukan dari ketersediaan atau tidaknya informasi tentang kesehatan. Masyarakat bukan hanya memerlukan pengetahuan, dukungan fasilitas dan sikap positif saja dalam berperilaku sehat, tetapi juga membutuhkan perhatian dari para tokoh masyarakat, tokoh agama dan para petugas Kesehatan.⁸ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Talakua, dkk. (2020) menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh antara pengetahuan terhadap perilaku BABS.⁹ Berdasarkan hasil penelitian Warlenda, dkk. (2021), yang mengemukakan bahwa responden banyak yang memiliki sikap apatis dan tidak peduli terhadap BAB di jamban dan masyarakat ada yang merasa

nyaman untuk melakukan BABS walaupun di rumah mereka telah memiliki sarana jamban yang baik.¹⁰ Kemudian, berdasarkan hasil penelitian Fajriah, dkk. (2021) yang mengemukakan bahwa jarak tempuh memiliki hubungan dengan perilaku BABS disebabkan semakin dekat jarak rumah dengan sungai maka kemungkinan untuk terjadinya BABS peluangnya menjadi lebih besar serta dukungan tokoh masyarakat memiliki hubungan dengan perilaku BABS.¹¹ Permasalahan di lingkungan harus dijadikan prioritas utama yang diselesaikan secara bersama-sama antara pemerintah dan masyarakat, terkhusus pada pembuangan tinja yang masih terdapat di lingkungan sekitar yang akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan dan kesehatan yang tidak memenuhi standar kesehatan seperti pengelolaan jamban baik sehingga akan berpengaruh kepada kesehatan manusia.¹² Berdasarkan survey awal dan wawancara yang peneliti lakukan dengan penanggung jawab kesehatan lingkungan dan tenaga kesehatan sekaligus masyarakat yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Rahia Kabupaten Buton Tengah, masih terdapat masyarakat yang membuang air besar sembarangan di wilayah tersebut dikarenakan oleh faktor geografis atau jarak tempuh masyarakat yang berada di daerah tebing. Selain itu, terdapat masyarakat yang sudah memiliki jamban akan tetapi masih saja melakukan buang air besar sembarangan.¹³

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah Kepala Keluarga atau istri di Desa Wakeakea, Kecamatan GU dengan jumlah 246 KK. jumlah responden adalah 246. Teknik

pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL

Hasil penelitian ini dituangkan dalam tabel untuk melihat hasil analisis univariat dan bivariat.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku BABS, Sikap, Kepemilikan jamban dan jarak tempuh pada masyarakat Wakeakea di Wilayah Kerja Puskesmas Rahia Kabupaten Buton Tengah

Variabel Penelitian	n	%
Perilaku BABS		
BABS	149	60,6
Tidak BABS	97	39,4
Sikap		
Baik	93	37,8
Buruk	153	62,2
Kepemilikan Jamban		
Ada	106	43,1
Tidak	140	56,9
Jarak Tempuh		
Jauh	85	34,6
Dekat	161	65,4
Total	246	100,0

Sumber : Data primer, 2022

Distribusi responden jika dilihat dari perilaku BABS dapat disimpulkan bahwa dari total 246 responden, terdapat 149 (60,6%) yang berperilaku BABS dan 97 (39,4%) yang berperilaku tidak BABS. Distribusi responden berdasarkan sikap, terdapat 93(37,8%) bersikap baik dan 153(62,2%) bersikap buruk. Distribusi responden berdasarkan kepemilikan jamban, terdapat 106 (43,1%) yang mempunyai jamban dan 140 (56,9%) yang tidak mempunyai kepemilikan jamban. Distribusi responden berdasarkan jarak tempuh, terdapat 85 (34,6%) yang mempunyai jarak tempuh jauh dan 161 (65,4%) yang berjarak tempuh dekat.

Tabel 2. Analisis Bivariat Perilaku BABS terhadap Sikap, Kepemilikan Jamban dan Jarak Tempuh di Wilayah Kerja Puskesmas Rahia Kabupaten Buton Tengah

Variabel Penelitian	Perilaku BABS						Uji statistik	
	BABS		Tidak BABS		Total			
	n	%	n	%	n	%	<i>P-Value</i>	<i>OR</i>
Sikap								
Baik	149	100	4	4,1	153	62,2	0,000	24
Buruk	0	0	93	95,9	93	37,8		
Total	149	100	97	100	246	100		
Kepemilikan Jamban								
Ada	106	71,2	0	0	106	43,0	0,000	0,289
Tidak	43	28,8	97	100	140	57,0		
Total	149	100	97	100	246	100		
Jarak Tempuh								
Jauh	85	57,0	0	0	85	34,5	0,000	0,430
Dekat	64	43,0	97	100	161	65,4		
Total	149	100	97	100	246	100		

Sumber : Data primer, 2022

Faktor sikap dengan terjadinya perilaku BABS pada masyarakat Wakeakea di wilayah kerja Puskesmas Rahia Kabupaten Buton Tengah pada Tabel 2 dilihat dari total 246 responden pada kelompok BABS, yang mempunyai sikap baik sebanyak 149 (100%) responden dan yang mempunyai sikap buruk sebanyak 0 (0%) responden. Sedangkan dari total 97 responden pada kelompok tidak BABS, yang berperilaku baik yaitu 4 (4,1%) responden dan yang mempunyai sikap buruk yaitu 93 (95,5%) responden. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh $p\text{-value} = 0,000 \leq 0,05$. Kesimpulannya H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan sikap terhadap perilaku buang air besar sembarang (BABS) pada masyarakat Wakeakea.

Faktor kepemilikan jamban dengan terjadinya perilaku BABS pada masyarakat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Rahia Kabupaten Buton Tengah menunjukkan bahwa

pada kelompok BABS yang mempunyai jamban sebanyak 106 (71,2%), responden yang tidak memiliki jamban dengan perilaku BABS sebanyak 43 (28,8%) responden. Sedangkan dari total 246 responden pada kelompok tidak BABS, yang memiliki jamban 0 (0,0%), yang tidak memiliki jamban 97(100%) responden. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh $p\text{-value} = 0,000 \leq 0,05$. Kesimpulannya H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan kepemilikan jamban terhadap perilaku Buang Air Besar Sembarang (BABS) pada masyarakat Wakeakea. Artinya masyarakat yang tidak memiliki jamban mempunyai perilaku BABS.

Faktor jarak tempuh dengan terjadinya perilaku BABS pada masyarakat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Rahia Kabupaten Buton Tengah menunjukkan bahwa pada kelompok BABS yang berjarak tempuh dekat sebanyak 85 (57,0%), responden yang berjarak tempuh jauh

dengan perilaku BABS sebanyak 64 (43,0%) responden. Sedangkan dari total 246 responden pada kelompok tidak BABS, yang memiliki jarak tempuh dekat 0 (0,0%), yang berjarak tempuh jauh 97 (100%) responden. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh $p\text{-value} = 0,000 \leq 0,05$. Kesimpulannya H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan jarak tempuh terhadap perilaku Buang Air Besar Sembarang (BABS) pada masyarakat Wakeakea.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan nilai ($p = 0,000$) $\leq 0,05$, yakni terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku BABS pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Rahia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu terkait masalah perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kamal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.¹⁴ yang menjelaskan bahwa sikap merupakan respon tertutup pada seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan pendapat dan emosi yang bersangkutan misalnya suka-tidak suka dan setuju-tidak setuju.¹⁴ Menurut para ahli sikap mempunyai tiga komponen pokok yaitu kepercayaan atau keyakinan ide dan konsep terhadap objek, yang berarti keyakinan dan pemikiran seseorang terhadap objek.²⁰ Komponen kedua adalah kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek, yaitu penilaian (terkandung di dalam faktor emosi) orang tersebut terhadap objek. Selanjutnya komponen ketiga adalah kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*), artinya sikap merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka.¹⁵

Sikap merupakan kumpulan gejala yang merespon stimulus sehingga sikap itu melibatkan suatu pikiran, perasaan, perhatian dan sebagainya. Suatu sikap dapat terwujud menjadi tindakan dan diperlukan suatu kondisi yang memungkinkan seseorang untuk menerapkan apa yang sudah ia ketahui, dengan artian sikap yang baik belum tentu mewujudkan suatu tindakan yang baik. Sikap adalah konsep yang penting pada psikologi sosial yang baik secara individu ataupun kelompok.¹⁶ Konsistensi sikap dan perilaku seseorang dipengaruhi kestabilan sepanjang waktu, yang dilakukan dengan kepercayaan yang tinggi, konsisten terhadap reaksi emosi pada diri seseorang yang mengarah ke perilaku dan terbentuknya pengalaman langsung yang mudah diingat.¹⁰ Perlu sikap bertanggung jawab terhadap apa yang telah diyakini.

Hasil uji statistik juga menunjukkan nilai ($p=0,000$) $\leq 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban dengan perilaku BABS. Adapun dari pertanyaan wawancara yang diajukan sebagian besar responden menjawab tidak memiliki jamban dirumah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu ada hubungan kepemilikan jamban dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS) di Desa Kiritana Kecamatan Kampera dengan ($p= 0,000$). Dari Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Tahun 2014 mengenai sanitasi total berbasis masyarakat mengatakan bahwa jamban sehat harus dibangun, dimiliki, dan digunakan oleh keluarga dengan penempatan yang mudah dijangkau oleh penghuni rumah.¹⁷

Kepemilikan jamban di rumah didefinisikan sebagai salah satu peran penting pada saat

melakukan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan rumah. Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian tentang hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban dengan perilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Pujer¹¹. Jamban juga dapat mencegah datangnya serangga seperti lalat atau serangga yang dapat menularkan penyakit seperti diare, disentri, kecacingan dan lainnnya. Penularan penyakit tersebut juga bisa melalui badan air yang tercemar tinja, karena air sungai digunakan untuk aktivitas sehari-hari seperti mandi, mencuci dan lainnya. Penelitian serupa juga telah dilakukan di pemukiman Kampung Nelayan Tambak Lorok Semarang. Faktor yang menunjukkan hubungan dengan perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban antara lain umur, pengetahuan, sikap, pendidikan, kepemilikan jamban dan jumlah anggota keluarga.¹¹ Sarana jamban yang tersedia sangat menentukan masyarakat dalam berperilaku melakukan buang air besar, jika masyarakat melakukan dan mempergunakan sarana jamban. oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian dan observasi diketahui bahwa kepemilikan jamban di wilayah kerja Puskesmas Rahia masih tergolong kurang memadai, hal ini menyebabkan masyarakat mengharuskan buang air besar di sembarang tempat.

Pada variabel kepemilikan jamban, hasil uji statistik menunjukkan nilai ($p=0,000$) $\leq 0,05$ yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jarak tempuh dengan perilaku BABS pada masyarakat wakeakea di wilayah kerja Puskesmas Rahia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu dijelaskan bahwa, dengan adanya

kondisi dan situasi yang tepat, dapat menyebabkan seseorang untuk mewujudkan perilaku tertentu, seperti jarak rumah dengan sungai dikaitkan dengan perilaku BABS.¹⁶ Hal ini dibuktikan dengan masyarakat yang jarak rumahnya dekat dengan aliran sungai tidak memanfaatkan jamban keluarganya karena mereka biasa menggunakan sungai sebagai tempat untuk membuang air besar. Sebagaimana jarak tempuh terdapat hubungan dengan perilaku BABS disebabkan semakin dekat jarak rumah dengan sungai maka kemungkinan untuk BABS peluangnya menjadi lebih besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, yang melakukan penelitian tentang hubungan yang signifikan antar jarak tempuh dengan perilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Pujer.¹⁰

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan jamban, sikap dan jarak tempuh merupakan faktor yang berhubungan dengan perilaku BABS pada masyarakat Wakeakea. Berdasarkan kesimpulan di atas maka diharapkan kepada masyarakat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), terutama masyarakat yang belum memiliki jamban agar tidak lagi membuang air besar disembarang tempat. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan metode dan variabel penelitian yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Uniersitas Dayanu Ikhsanudin Bau-Bau dan pihak yang terlibat dalam penelitian ini Kepala

Puskesmas Rahia, staf serta masyarakat Wakeakea di wilayah kerja Puskesmas Rahia Kabupaten Buton Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fitriainingsih, & Wahyuningsih, S. Jurnal Sanitasi dan Lingkungan Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) (Studi Kasus Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima). *Jurnal Sanitasi dan Lingkungan*, 2020;1(2).
2. Permenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2014;3.
3. WHO. Progress on Sanitation and Drinking-water. 2020. Update. Geneva
4. Vyas, Sanggita, and Dean Spears. *Jurnal Sanitation and Religion in South Asia_ What Accounts for Differences across Countries_* Vyas and Spears. 2018.
5. Riskesdas. "Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan." Kementerian Kesehatan RI. 2018 (1) 582
6. Riskesdas. "Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan." Kementerian Kesehatan RI. 2013 (1) 267.
7. KEMENKES RI. Profil Kesehatan Indonesia. 2019.
8. Notoatmodjo, S. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta; 2011.
9. Talakua, F. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Pada Masyarakat di Kampung Wainlat Wilayah Kerja Puskesmas Segun Kabupaten Sorong. *Jurnal Inovasi Kesehatan*, 2020. 1 (2):14-20.
10. Warlenda, S. V., Radifa, R. A., Sari, N. P., & Wahyudi, A. Hubungan Sanitasi Dasar, Pengetahuan, Perilaku dan Pendapatan Terhadap Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan di Kelurahan Laksamana Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Kota Tahun 2020. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*. 2021; 11 (2): 121-136.
11. Restu, D. Z. Dkk. Analisis Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Kelurahan Batu Kuning. *Jurnal Kesehatan*. 2022; 11 (2): 306-314.
12. Fajriah, F. K., Setiawan, & Sari, E. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Pujer Kabupaten Bondowoso). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*. 2021; 1(3): 414-419.
13. Chitra. Analisis Faktor Lingkungan Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat Desa Lermatang Kabupaten Maluku Tenggara Barat. *Info Kesehatan*. 2019; 9(2):139- 50.
14. Puskesmas Rahia. Laporan Penyuluhan Kesehatan Lingkungan. Kabupaten Buton Tengah; 2022.
15. Herman, J dan Kristian, A. Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Emparu Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang. *JUPERMIK*. 2022; 5(2): 26-27.
16. Pertiwi, E. W dan Sari, M. R. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Pulomerak Kabupaten Cilegon. *Jurnal PPPKMI*. 2022; 1 (1): 01 - 08.
17. Yulizar, DKK. Hubungan Faktor Pekerjaan, Pendapatan Keluarga, dan Dukungan Tokoh

Masyarakat dengan Kepemilikan Jamban.

Jurnal Kesehatan. 2022; 13 (1).